



Analisis Konseptual Metode Ilmiah: Menakar Perbedaan Metode dan Metodologi Dalam Penelitian PAI

Tiara Khairunnisa, Faiz Nur Fauzan, Dian Febriyanti, Muhammad Ilham Hidayat, Kafiya Rahima Syahidah, Bayu Bambang Nur Fauzan

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; tiarakhairunnisa44@icloud.com (Tiara Khairunnisa)

Received: 17-08-2026

Revised: 13-09-2026

Accepted: 16-10-2026



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A Conceptual Analysis of the Scientific Method: Assessing the Distinction Between Method and Methodology in Islamic Religious Education (PAI) Research

Abstract. Islamic Religious Education (PAI) plays an essential role in shaping students' character and morality. However, in practice, research in the field of PAI is often still limited to approaches that are overly normative and dogmatic, leaving little room for dialogue with dynamic social realities. One of the root problems that frequently arises among academics is conceptual confusion in distinguishing between method and methodology, as these two terms are often used interchangeably. Consequently, the validity and quality of PAI research designs are compromised. This study aims to conceptually analyze the fundamental differences between methods and methodology, while also formulating their hierarchical relationship using a literature review (library research) design. Based on an analysis of the literature on methodology by Indonesian experts and relevant journals, it is concluded that methodology serves as the philosophical foundation or "architect" of a study, whereas a method is a technical, operational tool that carries out data collection in the field. A structured understanding of both is absolutely necessary so that PAI research is not merely technically sound but also has a strong epistemological foundation.

Keywords: Islamic Religious Education, Research Methods, Literature Review

Abstrak. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran esensial dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Namun dalam praktiknya, riset di bidang PAI seringkali masih terbatas pada pendekatan yang terlalu normatif-dogmatis, sehingga kurang punya ruang untuk berdialog dengan realitas sosial yang dinamis. Salah satu akar permasalahan yang sering muncul di kalangan akademisi adalah kebingungan konseptual dalam membedakan antara metode dan metodologi, di mana kedua istilah ini sering dipakai secara tumpang tindih. Akibatnya, validitas dan kualitas desain penelitian PAI menjadi lemah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual perbedaan mendasar antara metode dan metodologi, sekaligus merumuskan posisi hierarkis keduanya dengan menggunakan desain penelitian kepustakaan (library research). Berdasarkan analisis dari literatur metodologi karya pakar Indonesia maupun jurnal terkait, disimpulkan bahwa metodologi bertindak sebagai landasan filosofis atau "arsitek" dari sebuah penelitian, sedangkan metode adalah alat teknis operasional yang mengeksekusi pengumpulan data di lapangan. Pemahaman yang terstruktur mengenai keduanya mutlak diperlukan agar penelitian PAI tidak sekadar tepat secara teknis, tetapi juga punya pijakan epistemologis yang kuat.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Metode Penelitian, Studi Kepustakaan

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai disiplin strategis dalam membentuk karakter dan moralitas; namun, dalam praktiknya, seringkali menghadapi tantangan metodologis yang signifikan. Penelitian PAI cenderung terbatas pada pendekatan normatif-dogmatis dan tekstual, kurang memiliki dialog yang bermakna dengan realitas sosial (Fadly, Zalnur, & Efendi, 2025). Isu mendasar yang sering diamati adalah ambiguitas peneliti dalam membedakan antara metode dan metodologi. Banyak peneliti pemula, mahasiswa, dan bahkan penulis akademis menggunakan kedua istilah ini secara bergantian seolah-olah keduanya memiliki arti yang sama (Harvey dkk., 2023). Akibatnya, kebingungan konseptual ini memiliki implikasi langsung terhadap kualitas desain penelitian dan validitas temuan ilmiah dalam bidang PAI.

Beberapa studi sebelumnya telah mencoba untuk meneliti wacana ini. Ibadi (2024) berpendapat bahwa metodologi adalah pola pikir yang digunakan untuk menentukan arah penelitian, sedangkan metode mewakili tahapan teknis. Namun, diskusi semacam itu sering dilakukan secara parsial, sehingga teori penelitian tampak terfragmentasi dan terputus-putus. Lebih lanjut, tren saat ini dalam penelitian PAI didominasi oleh metode kuantitatif dan inovasi dalam manajemen pembelajaran, namun seringkali kurang memiliki kedalaman filosofis (Al Musafiri, 2022). Subagiya (2023) juga menekankan pentingnya memahami metode penelitian perpustakaan dalam PAI sebagai alat untuk memperkuat studi teoritis. Terlepas dari banyaknya studi tentang metode penelitian, analisis konseptual yang secara khusus menilai

perbedaan mendasar antara metode dan metodologi dalam konstelasi ilmiah PAI yang integratif masih langka.

Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada upaya untuk merekonstruksi pemahaman tentang metode dan metodologi, melampaui definisi teknis dengan menghubungkannya dengan fondasi epistemologis PAI. Artikel ini mengatasi kesenjangan dalam literatur dengan menyajikan hubungan sistemik antara paradigma, pendekatan, dan metode untuk mencegah stagnasi penyelidikan kritis dalam penelitian PAI. Masalah penelitian yang dibahas adalah: (1) Apa sifat konseptual metode dan metodologi dalam studi PAI? dan (2) Apa posisi hierarkis antara keduanya dalam proses penelitian PAI? Oleh karena itu, tujuan dari ulasan artikel ini adalah untuk menganalisis perbedaan konseptual antara metode dan metodologi serta merumuskan posisi masing-masing untuk meningkatkan kualitas desain penelitian di bidang Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (library research). Pemilihan jenis penelitian tersebut didasarkan pada karakter objek kajian yang tidak berorientasi pada pengamatan langsung terhadap realitas empiris, melainkan berfokus pada telaah teoritik mengenai konsep metode dan metodologi penelitian dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI). Data penelitian dihimpun melalui berbagai sumber pustaka yang memiliki relevansi dengan tema kajian, meliputi artikel ilmiah, buku-buku metodologi penelitian, serta beragam karya akademik yang mengulas metode penelitian, metodologi penelitian, dan landasan filsafat ilmu dalam penelitian PAI.

Data primer penelitian bersumber dari artikel-artikel ilmiah yang secara khusus mengkaji hakikat metode dan metodologi penelitian. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, dokumen akademik, serta berbagai referensi pendukung yang berkaitan dengan metodologi penelitian Pendidikan Agama Islam. Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik dokumentasi dengan tahapan penelusuran, seleksi, pengelompokan, dan penelaahan terhadap berbagai literatur yang sesuai dengan fokus pembahasan penelitian.

Proses analisis data dilakukan melalui penerapan analisis isi (content analysis) dan analisis konseptual (conceptual analysis). Analisis isi dimanfaatkan untuk mengekstraksi serta mengidentifikasi gagasan-gagasan pokok yang termuat dalam sumber-sumber literatur yang dikaji. Sementara itu, analisis konseptual digunakan untuk mengeksplorasi makna, karakteristik, keterkaitan, dan distingsi mendasar antara konsep metode dan metodologi penelitian. Melalui tahapan reduksi data, pengelompokan kategori, interpretasi, serta sintesis temuan, penelitian ini diarahkan untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan terstruktur mengenai kedudukan serta fungsi metode dan metodologi dalam keseluruhan proses penelitian Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Metode Ilmiah dalam Penelitian

a. Pengertian Metode Ilmiah

Secara konseptual, metode ilmiah dapat didefinisikan sebagai prosedur operasional dan instrumen teknis yang diterapkan oleh peneliti untuk mengumpulkan, memproses, dan menganalisis data secara sistematis guna memecahkan suatu permasalahan empiris. Berbeda dengan metodologi yang beroperasi pada tatanan filosofis dan epistemologis, metode ilmiah murni berfokus pada ranah implementatif dan praktis. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2019) yang menegaskan bahwa metode ilmiah adalah "cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu", di mana cara ilmiah tersebut selalu dilandasi oleh prinsip-prinsip keilmuan.

Dalam praktiknya, metode ilmiah bertindak sebagai jawaban prosedural atas pertanyaan mengenai "bagaimana" (how) sebuah penelitian dieksekusi di lapangan atau melalui literatur. Suharsimi Arikunto (2019) lebih lanjut memaparkan bahwa metode pada hakikatnya adalah instrumen atau cara kerja mutlak yang memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang cermat, lengkap, dan dapat diolah secara objektif. Oleh karena itu, efektivitas dari sebuah metode ilmiah tidak dievaluasi berdasarkan justifikasi filosofisnya—karena itu merupakan tugas metodologi—melainkan diukur secara rigid dari kemampuannya untuk menghasilkan data empiris yang memiliki tingkat validitas serta reliabilitas yang tinggi.

b. Karakteristik dan Tahapan Metode Ilmiah

Sebagai sebuah instrumen akademik yang valid, metode ilmiah memiliki karakteristik fundamental yang membedakannya dari cara-cara pencarian pengetahuan non-ilmiah. Menurut Sugiyono (2019), terdapat tiga pilar karakteristik utama dalam metode ilmiah: rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti pendekatan yang digunakan masuk akal dan terjangkau oleh penalaran logis manusia. Empiris bermakna bahwa prosedur tersebut dapat diamati secara langsung oleh indera manusia, sehingga peneliti lain dapat menguji dan mereplikasi langkah-langkah yang sama. Sementara itu, sistematis menunjukkan bahwa proses pencarian data tersebut menggunakan langkah-langkah terstruktur yang saling berkesinambungan. Karakteristik fleksibel namun objektif ini memastikan bahwa sebuah metode dapat direplikasi terlepas dari paradigma besar apa yang memayungi penelitian tersebut.

Dalam operasionalisasinya, tahapan metode ilmiah tidak berdiri sendiri melainkan terikat erat dengan desain metodologis yang menjadi cetak birunya. Menurut Lexy J. Moleong (2018), tahapan pelaksanaan ini umumnya mencakup proses perencanaan instrumen, pengumpulan data (seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, penyebaran kuesioner, atau dokumentasi historis), hingga tahap analisis data. Keseluruhan tahapan prosedural ini merupakan bentuk eksekusi teknis yang harus selalu tegak lurus dan konsisten dengan kerangka kerja (metodologi) yang telah dirumuskan di awal penelitian agar temuan yang dihasilkan tidak kehilangan arah atau terputus dari tujuan awalnya.

c. Penerapan Metode Ilmiah dalam Penelitian PAI

Penerapan metode ilmiah dalam konstelasi riset Pendidikan Agama Islam (PAI)

memiliki distingsi dan tingkat kerumitan yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan penelitian ilmu sosial umum. Mahmud (2011) menjelaskan bahwa riset dalam bidang pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk mendeskripsikan fenomena sosial, tetapi juga terikat dengan tanggung jawab untuk menyelaraskannya dengan nilai-nilai normatif dan teologis. Jika kajian metode ilmu sosial cenderung bersifat sekuler dan netral secara paradigma, metode khusus PAI membawa persyaratan tambahan berupa pembuktian otentisitas tekstual-religius yang mengikat. Akurasi pengumpulan data di lapangan saja tidak akan pernah cukup apabila tidak diimbangi dengan pijakan filosofis yang memadai.

Lebih mendalam, penerapan metode ilmiah dalam PAI senantiasa dikemudikan oleh fondasi epistemologis yang khas. Fadly, Zalnur, dan Efendi (2025) menegaskan bahwa pengetahuan dalam studi PAI divalidasi melalui integrasi triadik yang tak terpisahkan: wahyu (Wahyu), akal (Aql), dan pengalaman empiris. Sebagai contoh konkret, ketika seorang peneliti PAI mengaplikasikan metode penelitian kepustakaan untuk mengevaluasi naskah klasik (seperti Kitab Kuning), metode teknisnya tidak sebatas mengekstraksi teks, melainkan harus mampu menjustifikasi bagaimana teks tersebut berdialog dengan realitas pendidikan kontemporer secara komprehensif. Dengan demikian, metode ilmiah dalam PAI berfungsi sebagai instrumen vital yang menjembatani teks suci keagamaan dengan dinamika sosial masyarakat.

Hakikat Metode dan Metodologi Penelitian dalam Kajian PAI

Berdasarkan analisis konseptual berbagai sumber ilmiah, penelitian ini mengidentifikasi perbedaan signifikan dan sinergi mendasar antara metode dan metodologi penelitian dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI).

a. Sifat Metode Penelitian dalam Studi PAI

Temuan menunjukkan bahwa metode penelitian dalam PAI pada dasarnya bersifat operasional dan teknis. Seperti yang dinyatakan oleh Harvey dkk. (2023), metode adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian PAI, metode ini terwujud sebagai langkah-langkah konkret seperti wawancara dengan Ulama, observasi di Madrasah, atau penyebaran kuesioner kepada siswa (Al Musafiri, 2022). Lebih lanjut, Subagiya (2023) menyoroti bahwa dalam penelitian PAI berbasis perpustakaan, metode tersebut melibatkan prosedur sistematis untuk memilih dan mengevaluasi teks primer atau manuskrip klasik (Kitab Kuning). Hal ini terjadi karena metode penelitian berkaitan dengan bagaimana pelaksanaan praktis penelitian untuk memecahkan masalah empiris, dan oleh karena itu dirancang agar dapat direplikasi dan diverifikasi terlepas dari paradigma mana yang dianut oleh seorang peneliti. Secara ilmiah, efektivitas metode diukur dari kemampuannya untuk menghasilkan data yang valid dan reliabel dari lapangan atau literatur. Dibandingkan dengan diskusi metode dalam penelitian ilmu sosial umum, yang cenderung memperlakukan teknik sebagai netral paradigma, metode khusus PAI seperti evaluasi manuskrip Kitab Kuning yang dijelaskan oleh Subagiya (2023) membawa persyaratan tambahan berupa otentisitas tekstual-religius, sehingga akurasi teknis saja tidak cukup tanpa justifikasi metodologis. Karakteristik ini juga dapat diamati dalam keragaman jenis metode yang ditemukan di berbagai studi PAI.

Al Musafiri (2022) mencatat bahwa metode kuantitatif, seperti survei yang mengukur religiusitas siswa, lebih disukai ketika peneliti mencari pola yang dapat digeneralisasikan di seluruh populasi besar, sedangkan metode kualitatif, seperti studi kasus implementasi kurikulum di satu Madrasah, dipilih ketika tujuannya adalah untuk menangkap kedalaman dan makna kontekstual. Desain metode campuran juga semakin banyak digunakan dalam penelitian PAI untuk menriangulasi tren kuantitatif dengan narasi kualitatif, terutama ketika menyelidiki fenomena kompleks seperti internalisasi nilai-nilai agama dalam lingkungan pembelajaran digital. Namun, yang menyatukan semua varian metode ini adalah orientasi teknis yang sama: masing-masing pada dasarnya merupakan jawaban prosedural atas pertanyaan tentang bagaimana data harus dikumpulkan dan diproses, bukan mengapa pandangan dunia tertentu membenarkan prosedur tersebut. Perbedaan ini menjadi sangat jelas ketika dua peneliti menggunakan metode yang identik, seperti wawancara semi-terstruktur, namun sampai pada interpretasi yang sangat berbeda dari data yang sama karena mereka beroperasi di bawah metodologi yang mendasarinya berbeda. Ini menunjukkan bahwa metode itu sendiri, meskipun sangat diperlukan untuk pelaksanaan empiris, tidak dapat berdiri sendiri sebagai justifikasi ilmiah yang lengkap; metode tersebut membutuhkan landasan metodologis untuk menentukan mengapa teknik tertentu tersebut adalah yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada.

b. Esensi Metodologi Penelitian dalam Studi PAI

Berbeda dengan sifat teknis metode, metodologi dalam PAI berfungsi sebagai logika atau filsafat ilmu yang membenarkan pilihan metode tersebut. Studi ini menemukan bahwa esensi metodologi dalam PAI berakar kuat pada fondasi epistemologis. Fadly dkk. (2025) berpendapat bahwa metodologi menentukan bagaimana pengetahuan divalidasi melalui integrasi wahyu (Wahyu), akal (Aql), dan pengalaman empiris. Sementara metode berkaitan dengan teknik, metodologi berkaitan dengan paradigma: apakah peneliti memandang PAI melalui lensa positivistik, interpretatif, atau kritis. Alasan mengapa banyak peneliti PAI mengacaikan istilah-istilah ini bersifat struktural dan bukan hanya linguistik: sebagian besar kursus metodologi PAI masih dimodelkan pada kurikulum ilmu sosial umum, yang jarang mengharuskan siswa untuk mengartikulasikan asumsi ontologis di balik pilihan teknik mereka, menyebabkan mereka fokus pada bagaimana (metode) sambil mengabaikan mengapa (metodologi). Dibandingkan dengan penelitian pendidikan umum, di mana metodologi seringkali tetap sekuler dan netral terhadap paradigma, metodologi PAI unik karena juga harus menjembatani teks-teks suci dengan fenomena sosial, sehingga langkah justifikasi epistemologis bukan opsional tetapi merupakan bagian penting dari validitas ilmiah penelitian. Landasan epistemologis ini terwujud secara konkret dalam bagaimana para peneliti PAI memposisikan wahyu di samping bukti empiris. Seorang peneliti yang beroperasi di bawah metodologi positivistik murni, misalnya, mungkin memperlakukan teks-teks keagamaan hanya sebagai artefak sejarah yang akan dianalisis melalui analisis isi, sedangkan seorang peneliti yang mengadopsi metodologi epistemologis Islam akan

memperlakukan teks yang sama sebagai sumber utama kebenaran normatif yang harus diselaraskan dengan temuan empiris, bukan hanya dijelaskan di sampingnya. Fadly dkk. (2025) lebih lanjut menjelaskan bahwa integrasi triadik Wahyu, Aql, dan pengalaman empiris ini berfungsi sebagai kompas metodologis: ia tidak menentukan metode spesifik mana yang harus digunakan, tetapi menentukan kriteria di mana hasil metode apa pun ditafsirkan dan divalidasi sebagai pengetahuan yang sah dalam tradisi PAI. Tanpa kompas ini, seorang peneliti berisiko mengalami inkonsistensi metodologis, seperti menggunakan metode kualitatif yang berakar pada interpretivisme sementara secara implisit menerapkan standar objektivitas positivistik untuk menilai temuannya. Inilah mengapa metodologi berfungsi sebagai lapisan penyelidikan ilmiah yang lebih dalam dan lebih abstrak dibandingkan dengan metode: metodologi tidak berkaitan dengan langkah-langkah spesifik apa yang diambil, tetapi dengan justifikasi filosofis mengapa langkah-langkah tersebut mampu menghasilkan pengetahuan yang valid tentang realitas keagamaan dan sosial yang sedang dipelajari.

c. Posisi Metode dan Metodologi dalam Proses Penelitian PAI

Posisi metode dan metodologi dalam penelitian PAI bersifat hierarkis dan saling bergantung. Studi ini mengkategorikan metodologi sebagai cetak biru atau kerangka konseptual, sedangkan metode adalah pelaksanaannya. Ibadi (2024) menegaskan bahwa metodologi harus ditetapkan terlebih dahulu karena memandu pemilihan metode yang paling tepat. Misalnya, jika seorang peneliti mengadopsi Metodologi Fenomenologis, mereka secara filosofis terikat untuk menggunakan Metode kualitatif seperti wawancara mendalam daripada survei statistik. Konsistensi hierarkis ini sangat penting untuk validitas penelitian. Tanpa posisi metodologis yang jelas, metode yang digunakan dalam penelitian PAI cenderung menjadi latihan prosedural yang kurang memiliki landasan epistemologis, sehingga gagal berkontribusi pada pertumbuhan transformatif pendidikan Islam. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ibadi (2024) bahwa metodologi adalah arsitek, sedangkan metode adalah pembangun; keduanya harus bekerja secara sinergis untuk menghasilkan desain penelitian PAI berkualitas tinggi. Hubungan hierarkis ini dapat diilustrasikan lebih lanjut melalui kasus konkret dalam desain penelitian PAI. Pertimbangkan sebuah studi yang meneliti efektivitas pendidikan karakter di sebuah Madrasah: jika peneliti pertama-tama menetapkan metodologi kritis-emansipatoris, yang didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan harus melayani transformasi praktik pendidikan yang tidak adil, metode yang tepat secara logis akan mencakup penelitian tindakan partisipatif dan refleksi kolaboratif dengan guru, daripada instrumen survei sekali pakai. Sebaliknya, jika topik yang sama didekati melalui metodologi positivistik, metode yang tepat akan bergeser ke arah desain kuasi-eksperimental yang mengukur skor karakter pra- dan pasca-tes. Dalam hal ini, metode tidak menentukan metodologi; melainkan, metodologi itulah yang menentukan metode mana yang secara logis dan filosofis diperbolehkan. Urutan ini juga menjelaskan mengapa kesalahan metodologis pada tahap desain tidak dapat begitu saja diperbaiki dengan menyempurnakan metode di kemudian hari: jika seorang peneliti salah mencocokkan instrumen positivistik dengan pertanyaan penelitian interpretatif, tidak ada jumlah penyempurnaan teknis dari survei itu sendiri

yang akan menyelesaikan inkonsistensi yang mendasarinya, karena kesalahan tersebut terletak satu tingkat di atas, dalam paradigma yang tidak diperiksa. Subagiya (2023) juga mengamati bahwa tinjauan literatur PAI yang gagal menentukan pendirian metodologisnya, baik historis-kritis, hermeneutik, atau tematik, cenderung menghasilkan pemilihan metode yang tampak sewenang-wenang bagi pembaca, sehingga merusak ketelitian yang dirasakan dari penelitian tersebut. Oleh karena itu, kedudukan, atau posisi, metodologi relatif terhadap metode dalam proses penelitian PAI tidak hanya berurutan tetapi juga konstitutif: metodologi menyediakan kerangka pembenaran yang tanpanya metode yang dipilih tetap tidak berlandaskan secara ilmiah, terlepas dari seberapa baik metode tersebut dieksekusi secara teknis.

Perbedaan dan Hubungan antara Metode dan Metodologi Penelitian

a. Perbedaan Konseptual Metode dan Metodologi Penelitian

Istilah metode dan metodologi sering kali digunakan secara bergantian dalam penelitian, meskipun keduanya merujuk pada konsep yang berbeda. Metodologi merupakan kerangka konseptual yang menjadi dasar dalam perancangan dan pelaksanaan penelitian. Di dalamnya terkandung asumsi, pendekatan, prinsip, serta pertimbangan ilmiah yang digunakan untuk menentukan cara suatu permasalahan ditelaah. Melalui metodologi, peneliti menetapkan landasan epistemologis mengenai bagaimana fenomena dipahami, bagaimana data diposisikan, serta bagaimana strategi penelitian dirumuskan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berbeda dengan metodologi, metode mengacu pada prosedur teknis yang diterapkan dalam proses pengumpulan dan analisis data. Bentuknya dapat berupa wawancara, observasi, penyebaran angket, dokumentasi, maupun berbagai teknik analisis data yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Perbedaan tersebut menegaskan bahwa metodologi beroperasi pada tingkat konseptual dan filosofis, sedangkan metode berada pada tingkat implementatif dan teknis. Metodologi berfungsi memberikan justifikasi ilmiah terhadap pemilihan pendekatan penelitian yang digunakan, sementara metode menjelaskan langkah-langkah konkret yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian. Dengan demikian, metode bersifat lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik objek kajian, sedangkan metodologi menjadi fondasi yang mengarahkan keseluruhan tahapan penelitian, mulai dari perumusan masalah, penentuan desain penelitian, hingga interpretasi hasil dan penyusunan kesimpulan.

Pemahaman tersebut selaras dengan temuan Hanum dkk. (2025) yang menegaskan bahwa mutu suatu penelitian tidak hanya ditentukan oleh ketepatan teknik pengumpulan data, tetapi juga oleh kecermatan dalam menetapkan pendekatan penelitian yang mendasarinya. Oleh sebab itu, penguasaan terhadap konsep-konsep dasar penelitian menjadi prasyarat penting agar pemilihan metode memiliki landasan akademik yang kuat serta relevan dengan tujuan yang hendak dicapai. Sejalan dengan pandangan tersebut, Rahma dan Sesmiarni (2025) menjelaskan bahwa perumusan tujuan penelitian, penyusunan pertanyaan penelitian, serta pengembangan kajian pustaka perlu dibangun berdasarkan kerangka metodologis yang telah ditetapkan sejak awal. Dengan demikian, metode yang

digunakan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis, tetapi juga memiliki keterkaitan logis dengan arah dan desain penelitian secara keseluruhan.

b. Hubungan Metode dan Metodologi Dalam Proses Penelitian

Metode dan metodologi merupakan dua komponen yang saling berhubungan secara erat dalam keseluruhan proses penelitian. Metodologi berperan sebagai kerangka dasar yang memberikan arah, prinsip, dan pertimbangan ilmiah dalam penyelenggaraan penelitian, sedangkan metode berfungsi sebagai instrumen operasional yang digunakan untuk merealisasikan kerangka tersebut dalam praktik penelitian. Oleh karena itu, relasi antara keduanya bersifat struktural dan bertingkat, dengan metodologi berada pada level konseptual sebagai pedoman umum, sementara metode menempati level teknis sebagai bentuk implementasinya.

Keterhubungan tersebut dapat diamati dalam pemilihan strategi penelitian. Pada penelitian yang berlandaskan metodologi kualitatif, metode yang digunakan umumnya berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta kajian dokumentasi karena dianggap mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Sebaliknya, penelitian yang mengadopsi metodologi kuantitatif cenderung memanfaatkan metode seperti survei, eksperimen, maupun berbagai teknik analisis statistik yang berorientasi pada pengukuran dan pengujian hubungan antarvariabel. Dengan demikian, efektivitas penelitian sangat ditentukan oleh keselarasan antara kerangka metodologis yang dipilih dan metode yang diterapkan dalam pengumpulan maupun analisis data.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Hayati (2025) yang menempatkan metodologi sebagai fondasi epistemologis penelitian. Dalam perspektif ini, pemilihan metode tidak dilakukan secara terpisah, melainkan ditentukan oleh cara pandang ilmiah yang digunakan untuk memahami objek kajian. Konsekuensinya, penggunaan metode yang tidak selaras dengan metodologi berpotensi menimbulkan inkonsistensi dalam proses analisis, sehingga hasil penelitian menjadi kurang mampu menjelaskan fenomena yang diteliti secara memadai (Hayati, 2025).

Argumentasi serupa dikemukakan oleh Rahma dan Sesmiarni (2025) yang menegaskan bahwa seluruh unsur penelitian, mulai dari tujuan penelitian, rumusan pertanyaan penelitian, hipotesis, hingga teknik pengumpulan data, harus dibangun dalam kerangka yang terintegrasi. Keterpaduan tersebut menunjukkan bahwa metode tidak dapat diartikan sebagai unsur yang berdiri secara tunggal, melainkan sebagai manifestasi praktis dari metodologi yang telah dirumuskan sejak tahap perencanaan penelitian. Dengan kata lain, keberhasilan penelitian sangat bergantung pada konsistensi hubungan antara landasan metodologis dan metode yang digunakan dalam setiap tahapan penelitian.

c. Implementasi Perbedaan Metode dan Metodologi Dalam Penelitian PAI

Perbedaan fungsi metode dan metodologi tampak secara nyata dalam pelaksanaan penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebelum menentukan teknik pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menetapkan metodologi yang sesuai dengan karakteristik permasalahan yang akan dikaji. Ketika tujuan penelitian

diarahkan untuk memahami makna, pengalaman, atau perilaku keagamaan peserta didik secara mendalam, metodologi kualitatif umumnya dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Berdasarkan kerangka metodologis tersebut, peneliti kemudian menentukan metode yang relevan, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Implementasi perbedaan tersebut dapat dilihat pada penelitian mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Penelitian semacam ini dapat dirancang menggunakan metodologi kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai proses pelaksanaannya. Untuk mendukung pencapaian tujuan penelitian, data dikumpulkan melalui pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru, serta penelaahan dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Dalam posisi ini, metodologi berfungsi sebagai kerangka yang menentukan desain dan arah penelitian, sedangkan observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan (Wardani, 2025).

Fenomena serupa juga ditemukan pada berbagai penelitian PAI yang mengkaji dinamika sosial dan keagamaan di lingkungan pendidikan. Hayati (2025) menegaskan bahwa pemahaman terhadap landasan epistemologis penelitian memiliki peran penting dalam menentukan metode yang tepat. Ketepatan tersebut diperlukan agar data yang diperoleh memiliki relevansi dengan fokus kajian dan mampu memberikan jawaban yang memadai terhadap rumusan masalah penelitian.

Perbedaan antara metode dan metodologi pada akhirnya dapat ditemukan melalui fungsi yang dijalankan masing-masing dalam proses penelitian. Metodologi berperan sebagai landasan konseptual yang mengarahkan keseluruhan desain penelitian, sedangkan metode berfungsi sebagai perangkat teknis yang digunakan untuk melaksanakan tahapan penelitian secara operasional. Keterpaduan keduanya membentuk proses penelitian yang terstruktur, konsisten, dan memiliki legitimasi ilmiah yang kuat dalam menghasilkan temuan penelitian.

Implikasi Pemahaman Metode dan Metodologi terhadap Desain Penelitian

Pemahaman yang baik mengenai metode dan metodologi penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam penyusunan desain penelitian, khususnya dalam kajian Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode berkaitan dengan cara atau teknik yang digunakan dalam penelitian, sedangkan metodologi merupakan landasan filosofis dan kerangka berpikir yang mendasari pemilihan metode tersebut. Oleh karena itu, pemahaman keduanya akan memberikan implikasi yang signifikan dalam berbagai aspek penelitian.

Kesesuaian desain dan tujuan, contoh studi eksperimen (pretest-posttest, control-eksperimen) dipilih data ingin menguji pengaruh model/metode terhadap hasil belajar PAI. Desain Kualitatif seperti studi kasus/field research/fenomenologis) digunakan ketika focus pada pemaknaan, peran guru, implementasi kurikulum atau integrasi nilai teologis-pedagogis. Desain kepustakaan dipakai untuk kajian konseptual-metodologis dan pengembangan teori PAI.

Contoh Variasi Desain Penelitian PAI

Tujuan Utama	Desain Umum	Jenis Data
Uji pengaruh metode/model	Eksperimen/kuasi eksperimen	Skor tes, angket
Memahami implementasi/kurikulum	Kualitatif lapangan/kasus	Wawancara, observasi, dokumen
Bangun konsep/teori/metodologi	Studi Pustaka kualitatif	Teks, dokumen

a. Implikasi terhadap Penyusunan Desain Penelitian

Pemahaman metode dan metodologi penelitian akan membantu peneliti dalam menyusun desain penelitian yang sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam konteks PAI, desain penelitian harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan ilmiah. Metodologi yang dipahami dengan baik akan menentukan jenis penelitian (kualitatif, kuantitatif, atau campuran), serta langkah-langkah yang akan ditempuh mulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan. Dengan demikian, desain penelitian menjadi lebih terstruktur dan memiliki dasar yang kuat.

b. Implikasi terhadap Pemilihan Pendekatan dan Metode Penelitian

Pemahaman metodologi akan mempengaruhi pemilihan pendekatan penelitian yang tepat, apakah menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena keagamaan secara mendalam, atau pendekatan kuantitatif untuk mengukur variabel tertentu dalam pendidikan PAI. Sementara itu, metode penelitian akan menentukan teknik pengumpulan dan analisis data, seperti wawancara, observasi, angket, atau studi dokumentasi. Ketepatan dalam memilih pendekatan dan metode akan meningkatkan relevansi penelitian dengan masalah yang dikaji serta menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi fenomena secara holistic (peran guru, kurikulum multicultural, integrasi teologis-pedagogis, living Qur'an) menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, analisis isi.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh metode (resitasi, feedback, blok system, media video) dengan regresi, uji t/F, korelasi.

c. Implikasi terhadap Validitas dan Kualitas Penelitian

Pemahaman yang baik tentang metode dan metodologi juga berdampak pada tingkat validitas dan kualitas penelitian. Penelitian yang dirancang dengan metodologi yang tepat akan menghasilkan data yang akurat, reliabel, dan objektif. Dalam penelitian PAI, hal ini sangat penting karena tidak hanya menyangkut aspek ilmiah, tetapi juga nilai-nilai moral dan religius. Dengan menggunakan metode yang sesuai dan didukung oleh metodologi yang kuat, hasil penelitian akan memiliki kredibilitas tinggi serta dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Pemahaman metode dan metodologi penelitian tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam menghasilkan penelitian PAI yang berkualitas, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Teknik keabsahan data kualitatif dengan triangulasi sumber, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, cross-check antar literatur, analisis Miles & Huberman (reduksi-display-verifikasi) meningkatkan kredibilitas temuan.

Instrumen dan uji statistik seperti uji validitas-reliabilitas instrument, regresi ganda, uji t/F, Wilcoxon, korelasi product moment memperkuat validitas internal riset kuantitatif. (Djuwariyah, 2022)

Kejelasan metodologi seperti (jenis penelitian, setting, teknik sampling, prosedur analisis) berkontribusi langsung pada transparansi dan keterpervayaan hasil.

Dalam penelitian PAI, pemahaman metodologi menentukan: (1) ketepatan desain dengan tujuan riset, (2) kecocokan pendekatan dan metode dengan jenis pertanyaan (pengaruh vs makna), dan (3) kekuatan validitas serta kualitas temuan melalui prosedur analisis dan keabsahan data yang jelas dan sistematis.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode dan metodologi penelitian merupakan dua komponen hierarkis yang saling bergantung namun memiliki demarkasi konseptual yang jelas, di mana metodologi berperan sebagai arsitek konseptual, filosofis, dan epistemologis, sedangkan metode bertindak sebagai instrumen operasional dan teknis dalam pengumpulan serta analisis data. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi keduanya memiliki distingsi unik yang kompleks karena dikemukakan oleh fondasi epistemologis triadik yang menyelaraskan antara Wahyu (teks suci/normatif), Aql (penalaran logis), dan pengalaman empiris (realitas sosial). Keselarasan yang konsisten antara metodologi sebagai cetak biru dan metode sebagai eksekutor operasional ini memberikan implikasi krusial terhadap ketepatan desain riset baik kuantitatif (eksperimen), kualitatif (studi kasus/fenomenologi), maupun studi pustaka sehingga mampu menghasilkan data yang valid, reliabel, dan kredibel, sekaligus menjaga legitimasi ilmiah serta nilai-nilai moral-religius dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Musafiri, M. R. (2022). Tren Penelitian Inovasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Jurnal PAI di Indonesia: dari Desain Penelitian Hingga Analisis Data. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 277-292.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuwairiyah, D., & Ibad, I. (2022). Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Karakteristik, Prinsip dan Dimensinya. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i2.1755>
- Fadly, A., Zalnur, M., & Efendi, R. (2025). Rekonstruksi Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Al Arsy: Journal of Education, Management and Islamic Thought*, 1(1), 13-22.

- Hanum, L., Astria, D. N., & Imara, T. (2025). Telaah konsep dasar penelitian pendidikan dan relevansinya terhadap peningkatan kualitas karya ilmiah di lembaga pendidikan Islam. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/1014>
- Harvey, O., Regmi, P. R., Mahato, P., Dhakal Adhikari, S., Dhital, R., & van Teijlingen, E. (2023). Methods or Methodology: Terms That Are Too Often Confused. *Journal of Education and Research*, 13(2), 94-105.
- Hayati, N. (2025). Epistemologi penelitian kualitatif dalam pendidikan agama Islam kontemporer. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/220>
- Ibadi, R. M. W. (2024). Diskursus Metodologi Penelitian. *Jurnal Trave*, 28(1), 14-21.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahma, R. H., & Sesmiarni, Z. (2025). Kerangka metodologis perumusan tujuan, pertanyaan, hipotesis, dan kajian literatur dalam riset pendidikan agama Islam. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*. <https://ejournal.unisbajambi.ac.id/index.php/attasyrih/article/view/366>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304-318.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, R. R. W. A. (2025). Transfigurasi implementasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPIT Harapan Bangsa. *Action Research Journal Indonesia*. <http://journal.nahnuinisiatif.com/ARJI/article/view/273>